



PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DI SMK NEGERI 5 MALANG

Muhammad Fahmi Illiyun¹, Moh. Muslim², Dian Mohammad Hakim³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: ¹122001011232@unisma.ac.id, ²moh.muslim@unisma.ac.id,

³dian.mohammad@unisma.ac.id

Abstract

Learning independence is a vital aspect in the educational process, especially at the Vocational High School (SMK) level which demands work readiness and personal responsibility. However, a general phenomenon shows that the level of student learning independence in Indonesia still needs to be improved. This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in shaping student learning independence at SMK Negeri 5 Malang. This study uses a qualitative approach with a case study type. Data collection techniques include participatory observation, in-depth interviews with PAI teachers and students, and documentation. Data analysis uses the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana. The results of the study show that: (1) Planning is carried out collectively through teacher council meetings and the preparation of Learning Implementation Plans (RPP) that integrate the value of independence; (2) Learning implementation applies a student-centered approach through presentation methods, project-based assignments (such as creating social media/video content), and utilizing learning environments outside the classroom (library, reading corner); (3) Evaluation is carried out continuously through monthly meetings and holistic assessments that include cognitive, affective (initiative, responsibility), and psychomotor aspects. This study concludes that Islamic Education teachers play a strategic role not only as teachers, but as effective facilitators and motivators in fostering students' learning independence.

Keywords: *The Role of Islamic Education Teachers, Learning Independence, Character Education, SMK.*

A. Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga menanamkan nilai (*transfer of values*) dan membentuk karakter peserta didik. Salah satu karakter fundamental yang menjadi tujuan pendidikan nasional dan kebutuhan dunia industri saat ini adalah kemandirian. Kemandirian belajar (*self-regulated learning*) mengandung pengertian suatu keadaan di mana seseorang memiliki semangat untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, serta bertanggung

jawab terhadap apa yang dilakukannya tanpa bergantung pada orang lain (Aghniyah & Jumari, 2024).

Dalam konteks pembelajaran, kemandirian memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan kreatif. Siswa yang memiliki kemandirian belajar akan menganggap kegiatan belajar sebagai kebutuhan pokok yang harus diselesaikan dengan penuh tanggung jawab. Indikator kemandirian ini terlihat ketika siswa mampu menetapkan tujuan belajar, memonitor, mengatur, dan mengendalikan kognisi, motivasi, serta perilaku mereka untuk mencapai tujuan tersebut (Ora et al., 2024). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kondisi kemandirian belajar siswa di Indonesia masih menghadapi tantangan serius. Berdasarkan penelitian Sriyono, kemandirian belajar siswa di wilayah tertentu, seperti Jakarta Selatan, tergolong rendah dengan rata-rata capaian 53,54% (Sriyono, 2015). Permasalahan ini diperburuk oleh data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang mencatat peningkatan angka putus sekolah, yang salah satunya dipicu oleh ketidaksiapan siswa dalam mengelola proses belajarnya secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketergantungan siswa terhadap guru masih sangat tinggi, dan kemampuan metakognitif siswa belum berkembang secara optimal.

Di tengah fenomena umum tersebut, observasi awal di SMK Negeri 5 Malang menunjukkan anomali positif. Rata-rata siswa di sekolah ini menunjukkan tingkat kemandirian belajar yang baik, terlihat dari inisiatif mereka dalam pembelajaran, keberanian berpendapat, dan kreativitas dalam menyelesaikan tugas berbasis proyek. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih dalam, mengingat SMK Negeri 5 Malang adalah sekolah kejuruan yang memiliki berbagai kompetensi keahlian mulai dari Kriya hingga Teknologi, yang menuntut inovasi tinggi. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) disinyalir menjadi salah satu faktor determinan dalam pembentukan karakter kemandirian ini. Guru PAI memiliki tanggung jawab yang unik dibandingkan guru mata pelajaran lain. Menurut Tafsir (2008), peran guru PAI adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar memahami (*knowing*), terampil melaksanakan (*doing*), dan mengamalkan (*being*) ajaran Islam. Aspek *being* atau keberagamaan inilah yang menjadi landasan pembentukan karakter, termasuk kemandirian. Guru PAI tidak hanya mengajarkan syariat, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, disiplin, dan etos kerja yang merupakan manifestasi dari ibadah.

Penelitian terdahulu telah banyak membahas tentang kemandirian belajar. Ihsaniyyah (2022) meneliti peran guru PAI dalam meningkatkan keterampilan metakognitif, sementara Fahrudin (2015) melihat hubungan kuantitatif antara peran guru PAI dan kemandirian. Namun, penelitian yang secara spesifik membedah

proses manajerial mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi—peran guru PAI dalam konteks sekolah menengah kejuruan (SMK) yang berbasis keterampilan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam bagaimana peran guru PAI dalam membentuk kemandirian belajar siswa di SMK Negeri 5 Malang. Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek manajerial utama: (1) Bagaimana perencanaan yang disusun guru PAI; (2) Bagaimana strategi pelaksanaan pembelajaran di dalam dan luar kelas; dan (3) Bagaimana mekanisme evaluasi yang diterapkan untuk mengukur dan meningkatkan kemandirian belajar siswa.

B. Metode

Pendekatan dan Jenis Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*). Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami fenomena peran guru PAI dalam konteks alaminya secara mendalam dan utuh (Moleong, 2017). Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi proses pembentukan kemandirian belajar secara rinci di SMK Negeri 5 Malang. Lokasi dan Subjek Penelitian Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 5 Malang, Jl. Ikan Piranha Atas No. 50, Kota Malang. Sekolah ini dipilih karena karakteristik uniknya yang memadukan jurusan seni kriya dan teknologi, serta kultur kemandirian siswa yang menonjol. Sumber data primer meliputi Guru PAI (Bapak Sangga Cumbuan Kejora dan Bapak Hamim Tohari) serta siswa kelas XI dari berbagai jurusan (TKJ, Kriya Kayu). Sumber data sekunder meliputi dokumen RPP, arsip sekolah, dan dokumentasi kegiatan.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan peneliti untuk memahami fenomena peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) secara mendalam dan utuh dalam konteks alaminya, sebagaimana dijelaskan oleh Moleong. Melalui desain studi kasus, peneliti dapat mengeksplorasi proses pembentukan kemandirian belajar siswa secara terperinci (Moleong, 2017). Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 5 Malang yang berlokasi di Jl. Ikan Piranha Atas No. 50, Kota Malang. Lokasi ini dipilih karena memiliki karakteristik unik yang memadukan jurusan seni kriya dan teknologi, serta kultur kemandirian siswa yang menonjol.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari Guru PAI, yaitu Bapak Sangga Cumbuan Kejora dan Bapak Hamim Tohari, serta siswa kelas XI dari berbagai jurusan seperti Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) dan Kriya Kayu. Sementara itu, sumber data sekunder mencakup dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), arsip sekolah, dan dokumentasi kegiatan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi

partisipasi lengkap, di mana peneliti terlibat langsung di lingkungan sekolah untuk mengamati proses pembelajaran dan interaksi di dalam maupun luar kelas (seperti perpustakaan dan pojok baca). Selain itu, wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali informasi perencanaan dan strategi, serta studi dokumentasi untuk mengumpulkan bukti fisik kegiatan. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri dari tiga alur kegiatan simultan: kondensasi data (*Data Condensation*) untuk pemilihan dan pemfokusan, penyajian data (*Data Display*) dalam bentuk narasi logis, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*Conclusion Drawing/Verifying*) (Miles et al., 2014). Untuk menjamin kevalidan temuan, peneliti menguji keabsahan data melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data antara guru dan siswa, serta triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara terhadap hasil observasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang diperoleh di lapangan, peran guru PAI dalam membentuk kemandirian belajar siswa di SMK Negeri 5 Malang dapat dipetakan ke dalam tiga tahapan manajemen: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. *Perencanaan: Membangun Fondasi Kolektif*

Perencanaan merupakan langkah fundamental dalam manajemen pembelajaran, di mana di SMK Negeri 5 Malang, upaya ini tidak dilakukan secara parsial, melainkan secara kolektif dan terstruktur. Temuan penelitian menunjukkan bahwa seluruh guru, termasuk guru PAI, terlibat aktif dalam merumuskan program kemandirian belajar melalui rapat kerja di awal tahun ajaran yang bertempat di aula auditorium sekolah. Hal ini ditegaskan oleh Bapak Hamim Tohari, salah satu guru PAI, yang menyatakan: "Seluruh guru berperan dalam merumuskan program pembentukan kemandirian belajar pada peserta didik di SMK 5 Malang yang berupa rencana pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan strategi pengajaran". Pernyataan ini mengindikasikan bahwa kemandirian belajar dipandang sebagai visi institusional, bukan sekadar target mata pelajaran, dan keterlibatan guru PAI dalam forum ini memastikan integrasi nilai-nilai religius dalam strategi umum sekolah.

Secara spesifik, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam tahap perencanaan diwujudkan melalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dirancang eksplisit untuk memicu kemandirian belajar siswa. RPP ini berorientasi pada aktivitas siswa (*student-centered*), yang dimulai dengan langkah fundamental menetapkan tujuan pembelajaran terlebih dahulu. Setelah tujuan ditetapkan, guru PAI, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Sangga Cumbuan Kejora, memilih materi yang relevan dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-

hari siswa agar mudah dipahami. Pendekatan ini memastikan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya bersifat teoretis, tetapi kontekstual dan dekat dengan realitas siswa, sehingga mempermudah proses internalisasi dan tanggung jawab belajar mereka. Melalui perencanaan aktivitas yang secara inheren menuntut partisipasi aktif dan tanggung jawab, guru PAI telah meletakkan dasar yang kuat bagi tumbuhnya inisiatif dan kemandirian pada diri siswa.

Lebih lanjut, dalam merancang RPP tersebut, guru PAI juga mempertimbangkan aspek dukungan sarana dan prasarana sekolah untuk mengoptimalkan strategi pembelajaran. Fasilitas pendukung seperti proyektor dan Wi-Fi menjadi bagian integral dari perencanaan yang bertujuan untuk mendukung metode pembelajaran yang interaktif. Keseriusan dalam menetapkan tujuan, memilih materi yang relevan, dan mengintegrasikan fasilitas ini menjadikan pendekatan perencanaan guru PAI sejalan dengan kerangka teori Arifin dan Rusdiana. Teori ini menekankan bahwa perencanaan yang efektif harus mencakup penetapan strategi, metode, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian, RPP PAI di SMK Negeri 5 Malang berfungsi sebagai dokumen strategis yang sistematis, mengubah paradigma mengajar dari sekadar transfer pengetahuan menjadi penanaman nilai inisiatif dan kemandirian. (Arifin & Rusdiana, 2019).

Selain aspek teknis penyusunan RPP, waktu pelaksanaan perencanaan juga menjadi faktor krusial dalam keberhasilan program ini. Perencanaan pembentukan kemandirian belajar di SMK Negeri 5 Malang dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, biasanya pada awal tahun pelajaran atau semester, serta dapat disesuaikan kembali secara rutin berdasarkan evaluasi. Bapak Hamim Tohari menekankan bahwa perencanaan harus dilakukan sebelum pembelajaran dimulai agar prosesnya menjadi lebih terstruktur, terarah, dan efektif. Hal ini senada dengan pandangan Bapak Sangga Cumbuan Kejora yang menyatakan bahwa perencanaan awal sangat penting untuk memastikan program kemandirian dapat berjalan sesuai dengan alur yang telah ditetapkan.

Proses kolaboratif dalam perencanaan tersebut berlangsung secara intensif di ruang aula auditorium sekolah, tempat di mana para guru PAI berkumpul untuk merumuskan strategi pembelajaran dan menetapkan jadwal kegiatan. Dalam forum tersebut, terjadi dinamika diskusi yang terbuka antar pendidik. Bapak Hamim Tohari menjelaskan bahwa di ruang aula tersebut, para guru dapat dengan leluasa berdiskusi, bertukar pendapat, dan mempresentasikan ide-ide menggunakan fasilitas pendukung seperti proyektor. Fokus utama dari kolaborasi ini adalah menciptakan kerjasama yang solid agar program yang dihasilkan benar-benar matang dan relevan dengan kebutuhan spesifik siswa SMK.

Tujuan akhir dari perencanaan yang matang ini bukan hanya sekadar kelengkapan administrasi, melainkan untuk menciptakan efisiensi dalam pengembangan potensi siswa. Dengan adanya rencana yang jelas mengenai metode dan evaluasi, guru dapat mengidentifikasi tujuan-tujuan spesifik terkait aspek kemandirian yang ingin dibentuk. Bapak Hamim Tohari menambahkan bahwa pentingnya perencanaan kemandirian belajar ini adalah agar guru tidak terpaku pada hal teknis dasar semata, melainkan bisa lebih fokus pada aspek-aspek lain dalam diri siswa yang perlu ditingkatkan. Dengan demikian, perencanaan yang terstruktur menciptakan ruang bagi guru untuk memberikan perhatian lebih pada pengembangan karakter siswa secara menyeluruh.

2. Pelaksanaan: Strategi Pembelajaran Aktif dan Inovatif

Tahap pelaksanaan adalah realisasi dari perencanaan. Pada tahap ini, guru PAI di SMK Negeri 5 Malang menerapkan berbagai strategi inovatif yang memaksa siswa untuk keluar dari zona nyaman (pasif) menuju pembelajaran aktif. Guru PAI mengubah paradigma mengajar dari metode ceramah menjadi fasilitasi, di mana siswa diberikan tanggung jawab untuk mencari materi, mendiskusikannya dalam kelompok, dan mempresentasikannya, sehingga mereka tidak sekadar menghafal tetapi memproduksi konten. Seorang siswa kelas XI TKJ 1, Khansa, mengungkapkan: *"Guru PAI kami di kelas telah menerapkan berbagai metode yang secara langsung mendorong kemandirian belajar kita. Salah satu metode yang paling sering kami gunakan adalah pemberian tugas untuk mencari materi sendiri lalu dipresentasikan"*. Inovasi pembelajaran juga terlihat dari kebebasan atau otonomi yang diberikan kepada siswa untuk memilih format tugas, seperti video pendek atau desain grafis menggunakan aplikasi Canva, yang merangsang kreativitas dan tanggung jawab.

Hal ini dipertegas oleh Bapak Sangga yang menjelaskan: *"Guru membebaskan siswa dalam memilih dan menentukan metode dan media untuk pembelajaran mereka. Contohnya guru memberikan opsi pembelajaran seperti menggunakan metode perkelompok lalu presentasi... dan membuat video pendek"*. Strategi ini relevan dengan teori pembelajaran konstruktivisme di mana siswa membangun pengetahuannya sendiri, serta melatih aspek berdiri sendiri dan bertanggung jawab yang merupakan aspek utama kemandirian menurut Yurnadi dan Halida. Selain metode pembelajaran, kemandirian belajar juga dibentuk melalui pemanfaatan lingkungan belajar yang fleksibel, di mana guru PAI mendorong siswa untuk belajar tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di perpustakaan, pojok baca, atau area terbuka sekolah. Bapak Hamim Tohari mengkonfirmasi praktik ini dengan menyatakan: *"Mereka sering memanfaatkan ruang-ruang lain untuk kegiatan kemandirian belajar mereka. Seperti perpustakaan atau area pojok baca"*.

Fleksibilitas ini mengajarkan siswa kemampuan *environmental structuring* sebagai komponen penting dalam *self-regulated learning*, di mana siswa belajar mengidentifikasi sumber daya yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah. Meskipun siswa dituntut mandiri, guru PAI tetap berperan sebagai motivator dan fasilitator yang memberikan *scaffolding* atau bantuan bertahap ketika siswa mengalami kebuntuan. Thoriq, siswa Kriya Kayu, memberikan testimoni mengenai peran ini: "*Pak Sangga itu punya peran penting banget. Beliau tidak cuma ngasih materi pelajaran, tapi juga ngajarin kita gimana caranya bisa belajar sendiri... kita dituntut buat nyari informasi sendiri, nentuin langkah-langkahnya, sampai memecahin masalahnya sendiri*". Pendekatan ini selaras dengan pandangan Safran dkk. bahwa peran guru PAI sebagai pembimbing harus diprioritaskan untuk menjadikan siswa manusia dewasa yang cakap (Safran et al., 2024).

Implementasi peran guru PAI juga terlihat dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa melalui dorongan dan penggunaan metode yang bervariasi. Berdasarkan observasi, guru sering membuat siswa berperan aktif dalam pembelajaran dan memberikan pujian atau *reward* atas tugas yang dikerjakan. Hal ini menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, sebagaimana diungkapkan oleh Thoriq, di mana siswa merasa senang karena diberi kebebasan berpikir untuk mengeluarkan ide-ide, sehingga mereka berlomba-lomba menjawab dan aktif bertanya pada akhir pembelajaran.

Lebih lanjut, pembentukan kemandirian belajar ini sudah terintegrasi atau *include* dalam metode dan media pembelajaran yang diterapkan. Bapak Sangga Cumbuan Kejora menekankan pentingnya memiliki kemandirian belajar di zaman sekarang, mengingat sebagian besar peserta didik di jenjang SMA sederajat cenderung memiliki kemandirian yang kurang. Oleh karena itu, strategi pelaksanaan ini diharapkan tidak hanya berdampak di lingkungan sekolah saja, melainkan siswa juga diharapkan menerapkan kemandirian belajar yang baik di mana pun berada, termasuk di rumah.

Dalam memastikan pemahaman yang baik bagi peserta didik, guru PAI mengajarkan tentang inisiatif, motivasi internal, serta tanggung jawab atas proses dan hasil belajar. Melalui metode pemberian tugas kelompok maupun mandiri yang dipresentasikan, guru berupaya membentuk indikator kemandirian seperti kemampuan memecahkan masalah sendiri dan kepercayaan diri. Bapak Hamim Tohari menambahkan bahwa harapan dari pelaksanaan ini adalah agar siswa tetap menjaga aspek penting seperti inisiatif, disiplin, dan tanggung jawab sebagai bekal kemandirian belajar yang berguna untuk masa depan mereka.

3. Evaluasi: Perbaikan Berkelanjutan dan Penilaian Holistik

Evaluasi di SMK Negeri 5 Malang memiliki peran yang jauh melampaui sekadar memberikan nilai angka, berfungsi utama sebagai alat diagnostik untuk secara aktif memperbaiki proses pembentukan kemandirian siswa. Untuk menjalankan fungsi strategis ini, para guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI), melaksanakan rapat evaluasi rutin setiap bulan, yang biasanya diadakan pada hari Jumat minggu terakhir. Forum ini menjadi wadah penting untuk mendiskusikan masalah kemandirian siswa yang muncul di lapangan serta mencari solusi intervensi yang cepat dan tepat. Praktik ini mencerminkan prinsip *continuous improvement*, di mana strategi pembelajaran dapat diperbaiki segera tanpa harus menunggu hingga akhir semester. Dengan demikian, evaluasi tidak berhenti pada pelaporan semata, melainkan menjadi dasar krusial untuk menciptakan proses belajar yang lebih berkualitas dan memastikan setiap siswa mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan.

Selain bersifat rutin, penilaian kemandirian dilakukan secara holistik melalui pengamatan perilaku nyata siswa (*observasi*), dan bukan hanya melalui tes tertulis. Variabel penilaian mencakup aspek-aspek non-akademis seperti kedisiplinan, inisiatif dalam diskusi, kemampuan berbicara di depan umum, kemandirian menyerahkan tugas, dan ketepatan waktu. Pendekatan evaluasi otentik ini memastikan bahwa hasil penilaian berfungsi sebagai "peta jalan" bagi guru PAI untuk merancang strategi pengajaran yang lebih efektif. Melalui pendekatan komprehensif ini, evaluasi turut berperan aktif dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab siswa, yang pada akhirnya memastikan bahwa pembentukan karakter kemandirian berjalan secara optimal dan berdampak positif.

Para guru, termasuk guru PAI, melaksanakan rapat evaluasi rutin setiap bulan, biasanya pada hari Jumat minggu terakhir, sebagai forum untuk mendiskusikan masalah kemandirian siswa yang muncul serta mencari solusinya. Bapak Sangga menjelaskan fungsi strategis evaluasi ini dengan menyatakan: *"Evaluasi yang dilakukan sebulan sekali ini berfungsi sebagai alat identifikasi suatu masalah yang cepat, memastikan setiap siswa mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan..."*. Praktik ini mencerminkan prinsip *continuous improvement*, di mana guru tidak menunggu akhir semester untuk memperbaiki strategi, melainkan melakukan intervensi segera jika ditemukan siswa yang kurang mandiri. Selain itu, penilaian kemandirian dilakukan secara holistik melalui pengamatan (*observasi*) perilaku nyata, bukan sekadar tes tertulis, dengan variabel penilaian meliputi kedisiplinan, inisiatif dalam diskusi, dan kemampuan berbicara di depan umum. Bapak Sangga merinci aspek tersebut: *"Salah satunya adalah bagaimana cara mereka mandiri berdiskusi, mampu berbicara di depan temannya... kemandirian menyerahkan tugas,*

*disiplin, tepat waktu...". Pendekatan evaluasi otentik ini sejalan dengan teori ASSABIIL, bahwa evaluasi kemandirian harus dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan perilaku sehari-hari, yang pada akhirnya menjadi *feedback* bagi siswa untuk mengetahui perkembangan karakter kemandirian mereka (ASSABIIL, 2024).*

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 5 Malang sangat vital dalam membentuk kemandirian belajar siswa, di mana proses ini dilakukan melalui tiga tahapan manajemen yang terintegrasi. Pada tahap perencanaan, kegiatan dilakukan secara kolektif dan sistematis melalui rapat dewan guru serta penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang secara eksplisit memasukkan strategi pembelajaran aktif. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan pendekatan *student-centered* dengan metode presentasi dan penugasan berbasis proyek digital seperti pembuatan video atau penggunaan Canva, serta memberikan otonomi kepada siswa untuk memanfaatkan berbagai sumber dan lingkungan belajar seperti perpustakaan dan pojok baca, di mana guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan *scaffolding* dan motivasi. Tahapan ini disempurnakan dengan evaluasi yang dilakukan secara berkala setiap bulan dan bersifat komprehensif, dengan menilai aspek perilaku nyata siswa meliputi inisiatif, tanggung jawab, dan kedisiplinan sebagai indikator keberhasilan utama, bukan sekadar nilai akademis semata.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, diajukan beberapa saran bagi pihak-pihak terkait. Bagi Guru PAI, disarankan untuk terus memperbarui metode pembelajaran berbasis teknologi dan proyek yang relevan dengan kompetensi keahlian siswa SMK agar kemandirian belajar semakin kontekstual dengan dunia kerja. Bagi pihak sekolah, perlu mempertahankan dan meningkatkan fasilitas lingkungan belajar, seperti pojok baca dan akses internet, yang mendukung fleksibilitas belajar siswa. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk dapat mengembangkan penelitian ini dengan pendekatan kuantitatif guna mengukur seberapa besar pengaruh strategi guru PAI terhadap tingkat kemandirian belajar siswa secara statistik.

Evaluasi ini memiliki orientasi perbaikan yang kuat, sebagaimana ditekankan oleh Bapak Hamim Tohari yang menyatakan bahwa penilaian bukan hanya untuk mengukur, tetapi juga memperbaiki dan meningkatkan kemandirian belajar siswa. Beliau menjelaskan bahwa hasil penilaian berfungsi sebagai "peta jalan" bagi guru PAI untuk merancang strategi pengajaran yang lebih efektif dan memastikan setiap

siswa mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan. Dengan demikian, evaluasi tidak berhenti pada pelaporan semata, melainkan menjadi dasar untuk menciptakan proses belajar yang lebih berkualitas ke depannya.

Proses evaluasi ini juga bersifat kolaboratif dan tidak dilakukan secara isolatif oleh masing-masing guru. Para guru PAI secara rutin melaksanakan rapat internal di ruang guru untuk saling berbagi (*sharing*) mengenai sejauh mana program kemandirian belajar telah terlaksana dan aspek apa saja yang perlu dievaluasi. Forum kolaboratif ini menjadi wadah krusial untuk bertukar pendapat dan menyamakan persepsi, sehingga langkah perbaikan yang diambil merupakan hasil pemikiran kolektif untuk membentuk kemandirian belajar yang lebih baik. Hasil dari rangkaian evaluasi tersebut kemudian dijadikan acuan utama dalam menentukan langkah pembinaan lanjutan bagi siswa, seperti pemberian motivasi tambahan atau penyusunan strategi pembelajaran yang lebih sesuai. Tindak lanjut ini juga mencakup pemberian kepercayaan yang lebih besar kepada siswa untuk mengelola proses belajarnya sendiri. Melalui pendekatan evaluasi yang komprehensif ini, guru PAI turut berperan aktif dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab siswa, memastikan bahwa pembentukan karakter kemandirian berjalan secara optimal dan berdampak positif.

Daftar Rujukan

- Aghniyah, L., & Jumari, J. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Kemandirian Melalui Metode Peer Tutoring (Tutor Sebaya) Di SMK Sultan Agung 1 Tebuireng. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 1(4), 784–791.
- Arifin, Z., & Rusdiana, A. (2019). *Manajemen Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Assabiil, D. V. A. O. (2024). Strategi Guru PAI dalam Membentuk Kemandirian Belajar Peserta Didik Tunagrahita di SLBN 1 Parepare. *Skripsi*, 15(1), 37–48.
- Faliyandra, F., Saryono, D., Sayono, J., & Zainuddin, M. (2021). Reconstruction of School Dropout Handling in Community : Motivating Farmer Parents Through Collaborative Education in Indonesian Elementary Schools. 36(4), 48–68. <https://doi.org/10.48141/sci-arch-36.4.24.6>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (36th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Nuriyah, S., Muslim, M., & Cahyanto, B. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Padlet Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata

- Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMPN 5 Karangploso. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 10(3), 127-135.
- Ora, M. H., Taneo, J., Loban, M. N., & al., et. (2024). Profil Kemandirian Belajar Siswa Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan*, 18(2), 214–219.
- Rini, T. A., Cahyanto, B., Cholifah, P. S., & Rosyanafi, R. J. (2021, September). Online Self and Peer Assessment Instrument Development as e-Material of Instructional Design Online Courses. In 2021 7th International Conference on Education and Technology (ICET) (pp. 11-18). IEEE.
- Rini, T. A., Maningtyas, R. D. T., & Cahyanto, B. (2020). The Effectiveness of E-Module Through Metacognitive Construction in Blended Learning System. 2020 6th International Conference on Education and Technology (ICET), 1–6.
- Safran, Hasima, & Khairunnisa. (2024). Peran Guru Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SDN 064976 Medan. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 296–298.
- Sriyono, H. (2015). *Kemandirian Belajar Siswa*. Jakarta: Pendidikan Utama.